

Studi Regional atas Relasi Ekonomi, Kesejahteraan, dan Upah terhadap Pengangguran di Lima Provinsi Indonesia (2021–2024)

Penulis:

Farid Ardhy Sudirman¹

Afiliasi:

Universitas Islam
Negeri Kiai Ageng
Muhammad Besari
Ponorogo¹

Korespondensi:

aridardhysudirman@g
mail.com

Histori Naskah:

Submit: 07-08-2025
Accepted: 09-08-2025
Published: 13-08-2025

Abstrak:

Pengangguran adalah masalah yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data BPS, Tingkat Pengangguran provinsi DKI Jakarta, Jatim, Banten, Jawa Barat, dan Bali periode 2021-2024 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2021 hingga tahun 2023 di Provinsi DKI Jakarta. Namun berbeda dengan ke empat provinsi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, ipm dan upm terhadap tingkat Pengangguran terbuka. Dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dimana metode penelitian yang menggambarkan data dengan menggunakan angka-angka dan dianalisis menggunakan aplikasi EViews. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Namun berbeda dengan imp dan upm yang menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Namun berbeda dengan imp dan upm yang menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di kelima provinsi (DKI, Banten, Jatim, Jabar, dan Bali.) Peningkatan pertumbuhan ekonomi terbukti mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Kata kunci: indeks pembangunan manusia, Pengangguran, pertumbuhan ekonomi, upah minimum

Pendahuluan

Pengangguran merupakan salah satu persoalan serius dalam perekonomian makro Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan telah dilakukan, angka pengangguran tetap menjadi tantangan, khususnya di wilayah perkotaan dan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tinggi (Tirta & Putri, 2025). Pengangguran tidak hanya mencerminkan ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya tenaga kerja, tetapi juga menjadi indikator kegagalan sistem dalam menciptakan lapangan kerja yang inklusif dan berkelanjutan (Fitriana, 2022). Tingkat ketenagakerjaan berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan masyarakat dan upah minimum (Murniati, 2021). Secara umum pengangguran dapat didefinisikan suatu keadaan yang menunjukkan sumber daya yang tidak digunakan. Istilah pengangguran dapat dipergunakan untuk orang yang tidak memiliki pekerjaan, seseorang yang sedang mencari pekerjaan ataupun seseorang yang berupaya mendapatkan pekerjaan yang lebih layak (Asri & Haryatiningsih, 2024). Faktor lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi, menyatakan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kelima provinsi yaitu DKI, Banten, Jatim, Jabar, dan Bali (Ardian et al., 2022).

Kelima provinsi tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan semakin menurun (Prasetya & Sumanto, 2022). Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu indikator yang penting dalam menilai keberhasilan suatu perekonomian (Murniati, 2021). Perekonomian yang berkembang dilihat dari tingginya angka kegiatan ekonomi dari yang sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pula merupakan sebuah pijakan utama dalam menciptakan kesejahteraan penduduk, sehingga negara atau wilayah tersebut dapat menanggulangi masalah perekonomiannya, antara lain masalah pengangguran (Estrada & Wenagama, 2020). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia

menunjukkan tren yang bervariasi antar provinsi. Berdasarkan data BPS periode 2021–2024, terdapat kecenderungan penurunan pengangguran di provinsi seperti Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali (Rahmah et al., 2025).

Namun, DKI Jakarta justru menunjukkan tren fluktuatif meskipun terdapat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan upah minimum. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan dalam menekan angka pengangguran secara merata. Tahun 2024 mengalami penurunan dari angka 6.53 menurun sebesar 6.21. Berbeda dengan provinsi Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali yang mengalami penurunan dari tahun 2021-2024 (Siti, 2024). Dari ke lima provinsi menunjukkan trend yang bervariasi selama periode 2021-2024. Pada Provinsi DKI Jakarta, tingkat pengangguran mengalami kenaikan dari tahun 2021 hingga 2023, di mana pada tahun 2021 angka pengangguran tercatat sebesar 8,5%, kemudian menurun sedikit menjadi 7,18% pada tahun 2022, namun kembali meningkat menjadi 6,53% pada tahun 2023. Meskipun demikian, pada tahun 2024 terjadi sedikit perbaikan dengan angka pengangguran menurun menjadi 6,21%. Sementara itu, tren yang berbeda terlihat di provinsi Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali, yang mengalami penurunan tingkat pengangguran secara konsisten dari tahun 2021 hingga 2024. Di Jawa Timur, angka pengangguran turun dari 5,74% pada tahun 2021 menjadi 4,19% pada tahun 2024. Provinsi Banten juga mengalami perbaikan signifikan, dengan tingkat pengangguran yang awalnya 8,98% pada tahun 2021 turun menjadi 6,48% pada tahun 2024. Jawa Barat mencatat penurunan dari 9,82% pada tahun 2021 menjadi 7,14% pada tahun 2024. Sementara itu, Bali yang memiliki tingkat pengangguran relatif rendah dibandingkan provinsi lainnya, juga mengalami penurunan dari 6,75% pada tahun 2021 menjadi 1,79% pada tahun 2024 (BPS, 2025).

Penurunan tingkat pengangguran di empat provinsi tersebut dapat mengindikasikan adanya peningkatan peluang kerja, pertumbuhan ekonomi yang lebih merata, atau keberhasilan kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan di wilayah tersebut. Sebaliknya, tren fluktuatif di DKI Jakarta menunjukkan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan upah minimum, faktor-faktor lain seperti struktur ekonomi, ketimpangan lapangan kerja, atau dinamika sektor industri dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di ibu kota. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap perubahan tingkat pengangguran di masing-masing provinsi, apakah peningkatan ekonomi benar-benar berdampak langsung pada penyerapan tenaga kerja, atau justru menciptakan kesenjangan dalam kesempatan kerja. Selain itu, pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran juga perlu dianalisis, mengingat kualitas sumber daya manusia yang lebih baik seharusnya meningkatkan peluang kerja, namun bisa saja terdapat faktor lain yang menyebabkan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diasumsikan mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga menurunkan tingkat pengangguran (Suhendra & Wicaksono, 2020). Namun, dalam praktiknya, pertumbuhan yang tidak inklusif atau berbasis sektor padat modal dapat menyebabkan jobless growth (Kurnia & Nelonda, 2025). Sementara itu, IPM menggambarkan kualitas sumber daya manusia, yang secara logis diharapkan meningkatkan daya saing dan peluang kerja. Namun, mismatch antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri bisa memperburuk pengangguran struktural (Yusuf et al., 2024). Di sisi lain, upah minimum sering menjadi alat intervensi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan buruh, tetapi dampaknya terhadap pengangguran masih diperdebatkan: beberapa studi menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja, terutama sektor informal dan UMKM (Putra & Wiridin, 2022), sementara studi lain menemukan dampak yang tidak signifikan atau bahkan positif tergantung pada konteks ekonomi (Marliana, 2022).

Meskipun banyak penelitian yang menyoroti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, belum banyak kajian yang secara simultan menganalisis peran tiga indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap tingkat pengangguran terbuka, terutama dengan fokus pada perbandingan lima provinsi strategis: DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali. Terlebih lagi, adanya perbedaan tren antar provinsi menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor tersebut mungkin tidak seragam, sehingga perlu dianalisis lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di lima provinsi utama di Indonesia, yakni DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali pada periode 2021–2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab variasi tingkat pengangguran antar provinsi dan mengevaluasi efektivitas kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan di masing-masing wilayah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ekonometrika. Jenis penelitian ini adalah kausal-komparatif atau eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat atau pengaruh antara variabel independen (pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran terbuka). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian selama periode 2021-2024. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: Provinsi yang memiliki data lengkap mengenai pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka selama periode 2021-2024. Provinsi yang merepresentasikan wilayah dengan dinamika ekonomi dan sosial yang beragam di Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan adalah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali selama periode tahun 2021 hingga 2024. Dengan demikian, total observasi data panel adalah 5 provinsi x 4 tahun = 20 observasi. Penelitian ini menggunakan Spesifikasi model panel (FEM, REM, CEM) dan Uji asumsi klasik. Metode ini digunakan untuk memahami karakteristik dasar data dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati. Penelitian ini juga memiliki teori yang berperan penting dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi hubungan pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi dki jakarta, jawa timur, banten, jawa barat, dan bali periode 2021- 2024 untuk memahami dinamika ini.

Hasil

Data penelitian tentang pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi dki Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali periode 2021-2024 sebagai berikut:

Tabel 1. Data pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka

Provinsi	Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka	Pertumbuhan Ekonomi	Indeks Pembangunan Manusia	Upah Minimum
DKI	2021	8.5	3.55	81.11	4,416,186
	2022	7.18	5.25	81.65	4,641,854
	2023	6.53	4.96	83.55	4,901,798
	2024	6.21	4.9	84.15	5,067,381
JATIM	2021	5.74	3.56	73.48	1,868,777
	2022	5.49	5.34	74.05	1,891,567
	2023	4.88	4.95	74.65	2,040,244
	2024	4.19	4.93	75.35	2,165,244
BANTEN	2021	8.98	4.49	72.72	2,460,996
	2022	8.09	5.03	73.32	2,501,203
	2023	7.52	4.81	73.87	2,661,280
	2024	6.68	4.79	74.48	2,905,199
JABAR	2021	9.82	3.74	74.45	1,810,351

	2022	8.31	5.45	73.12	1,841,487
	2023	7.44	5	73.74	1,986,670
	2024	6.75	4.95	74.43	2,057,495
BALI	2021	5.37	2.46	75.69	2,493,523
	2022	4.8	4.84	76.44	2,516,971
	2023	2.96	5.71	77.1	2,713,672
	2024	1.79	5.48	77.76	2,813,672

Tabel ini menyajikan data panel yang terstruktur dan lengkap untuk 5 provinsi selama 4 tahun, dengan fokus pada hubungan antara variabel sosial ekonomi dan pengangguran. Data ini sangat relevan untuk analisis empiris di bidang ekonomi pembangunan, ketenagakerjaan, atau kebijakan publik berbasis wilayah.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi (terutama regresi berganda) terdapat interkorelasi atau kolinieritas yang kuat antar variabel bebas (independen).

Tabel 2. Hasil uji Multikolinieritas

	Tingkat_Pengangguran	Pertumbuhan	IPM	Upah_minimum
Tingkat pengangguran	1	-0.293736	-0.14717	0.044739
Pertumbuhan	-0.293736	1	0.052901	0.039533
Ipm	-0.147169	0.052901	1	0.938877
Upah_minimum	0.044739	0.039533	0.938877	1

Berdasarkan nilai-nilai di atas tidak ada indikasi multikolinieritas yang serius di antara ketiga variabel (IPM, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terbuka). Model regresi aman digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Cammont Effect Model (CEM)

Tabel 3. Hasil Uji Cammont Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69.22271	22.07204	3.136218	0.0064
PERTUMBUHANEKONOMI	-0.689029	0.501946	-1.372717	0.1882
IPM	-0.886751	0.326059	-2.719604	0.0141
UPAHMINIMUM	0.00000287	0.00000108	2.6517	0.0174

Adjusted R-Squared 0.26655
 S.E. of regression 1.737834
 Sum squared resid 48.32106

Berdasarkan table tersebut semua variabel signifikan ($p\text{-value} \leq 0,05$). IPM berpengaruh paling besar secara positif terhadap variabel dependen. Tingkat Pengangguran Terbuka memberikan pengaruh negatif terhadap variabel dependen. Model ini layak digunakan untuk memprediksi karena variabel-variabelnya signifikan.

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.03969	15.45136	-1.296952	0.2269
PERTUMBUHAN_EKON...	-0.501763	0.214029	-2.344372	0.0437
IPM	0.45222	0.238497	1.896121	0.0904
UPAH_MINIMUM	-0.00000205	0.00000183	-1.11998	0.2917

Adjusted R-Squared 0.966505

S.E. of regression 0.369868

Sum squared resid 1.231222

Berdasarkan table tersebut nilai konstanta adalah -20.03969. Artinya, jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai variabel dependen akan -20.03969 (meskipun secara praktis tidak terlalu relevan secara ekonomi). Tidak signifikan (p-value 0.2269 > 0.05). Pertumbuhan Ekonomi Koefisien: -0.501763 → pertumbuhan ekonomi yang meningkat 1 unit akan menurunkan variabel dependen sebesar 0.50 (dengan asumsi variabel lain tetap). Signifikan (p-value 0.0437 < 0.05). Artinya: ada hubungan negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan variabel dependen. IPM (Indeks Pembangunan Manusia): Koefisien positif (0.452220): semakin tinggi IPM, maka variabel dependen meningkat. Tidak signifikan secara statistik (p-value 0.0904 > 0.05), namun mendekati signifikan 10%. Upah Minimum Koefisien sangat kecil dan negatif: -2.05E-06. Tidak signifikan (p-value 0.2917).

Random Effect Model (REM)

Model ini menggunakan pendekatan Random Effect dengan estimator Swamy and Arora, yang mempertimbangkan varians komponen antara cross-section dan time-series.

Tabel 5. Hasil Uji Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69.22271	6.137082	11.27942	0.0000
PERTUMBUHAN_EKON...	-0.689029	0.139565	-4.936981	0.0001
IPM	-0.886751	0.090660	-9.781064	0.0000
UPAHMINIMUM	2.87E-06	3.01E-07	9.536847	0.0000

Durbin-Watson stat 0.352021

R-squared 0.377310

Adjusted R-squared 0.260555

Model Random Effect ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Upah Minimum) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. R-squared rendah (sekitar 37.7%) menunjukkan model tidak terlalu baik dalam menjelaskan variabel dependen. Masalah autokorelasi cukup kuat (Durbin-Watson = 0.35). Untuk validasi, sebaiknya dilakukan uji Hausman untuk menentukan apakah Fixed Effect atau Random Effect yang lebih tepat. Jika Hausman test signifikan, maka model Fixed Effect lebih layak dipilih.

Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)



Tabel 6. Hasil uji Lagrange Multiplier Test for Random Effect

Test Type	Test Hypothesis	Statistic	p-value
Breusch-Pagan	Cross-section	13.98454	0.0002
	Time	0.479397	0.4887
	Both	14.46394	0.0001
Honda	Cross-section	3.739591	0.0001
	Time	-0.692385	0.7557
	Both	2.1547	0.0156

Berdasarkan table tersebut dapat diartikan R-squared (0.3467) menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan sekitar 34.67% variasi variabel dependen. Adjusted R-squared sangat rendah (0.026), yang menunjukkan ketidakefisienan model setelah memperhitungkan jumlah variabel. Prob(F-statistic) = 0.0582 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan mendekati signifikan, tetapi masih di atas ambang batas 0.05. Durbin-Watson stat = 1.569727, sedikit di bawah 2 → mengindikasikan ada sedikit kemungkinan autokorelasi positif.

Uji Chow (CEM vs FEM)

Tabel 7. Hasil Uji Cow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	72.574825	(4,9)	0
Cross-section Chi-square	70.08439	4	0
Period F	3.826872	(3,9)	0.0511
Period Chi-square	16.445086	3	0.0009
Cross-Section/Period F	49.173987	(7,9)	0
Cross-Section/Period Chi-square	73.397212	7	0

Berdasarkan hasil uji Redundant Fixed Effects Tests, diketahui bahwa nilai statistik Cross-section F sebesar 72.574825 dengan derajat kebebasan (4,9) dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa efek tetap lintas entitas (cross-section fixed effects) signifikan secara statistik, sehingga tidak dapat diabaikan dalam model. Selain itu, uji Cross-section Chi-square juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan p-value sebesar 0.0000, memperkuat temuan bahwa model fixed effects lebih tepat dibandingkan model tanpa efek tetap. Untuk efek waktu, nilai Period F menunjukkan p-value sebesar 0.0511, yang berarti hanya mendekati signifikansi pada taraf 5%, namun belum cukup kuat untuk mendukung penggunaan efek tetap waktu secara individu. Namun demikian, Period Chi-square menunjukkan p-value 0.0009, yang berarti efek tetap waktu secara keseluruhan masih layak untuk dipertimbangkan. Uji gabungan Cross-Section/Period F dan Chi-square keduanya signifikan (p-value 0.0000), menandakan bahwa kombinasi efek tetap lintas entitas dan waktu berkontribusi signifikan terhadap model. Dengan demikian, hasil ini menyarankan bahwa model fixed effects – khususnya efek lintas entitas – harus digunakan dalam analisis panel ini untuk mendapatkan estimasi yang lebih akurat.

Uji Hausmen (REM vs FEM)

Tabel 8. hasil uji Hausmen

Correlated Random Effects - Hausman Test

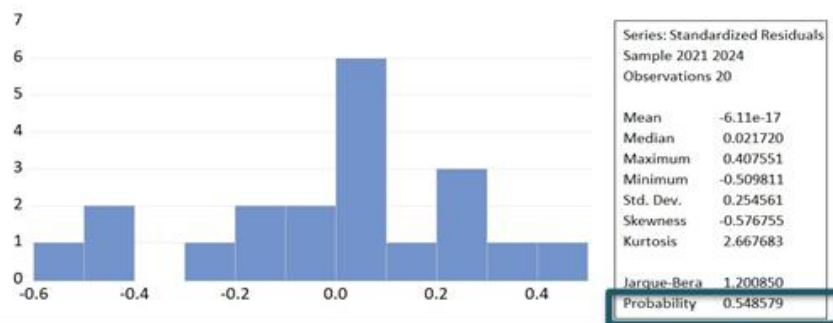
Equation: Untitled

Test: cross-section random effects

	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	Cross-section random	194.453935	3	0
WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.				
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
Pertumbuhan ekonomi	-0.472688	-0.689029	0.005626	0.0039
Ipm	0.446817	-0.886751	0.08593	0
Upah minimum	-0.000006	0.000003	0.000003	0

Berdasarkan hasil Hausman Test Dengan p-value = 0.0000 dan perbedaan signifikan antar model, maka model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Model ini menangkap efek individu (cross-section) yang mungkin tidak bisa dianggap acak.

Uji Normalitas



Gambar 1. Grafik hasil uji normalitas

Nilai probabilitas (p-value) > 0,05, sehingga tidak ada cukup bukti untuk menolak H0. Kesimpulan residual berdistribusi normal → salah satu syarat regresi klasik terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.0397	15.45136	-1.296952	0.2269

PERTUMBUHANEKON	-0.50176	0.214029	-2.344372	0.0437
IPM	0.45222	0.238497	-1.896121	0.0904
UPAHMINIMUM	-2.1E-06	0.00000183	-1.1198	0.2917

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Period fixed (dummy variables)

Root MSE	0.248115	R-squared	0.984134
Mean dependent var	6.3615	Adjusted R-squared	0.966505
S.D. dependent var	2.020949	S.E. of regression	0.369868
Akaike info criterion	1.890026	Sum squared resid	1.231222
Schwarz criterion	1.697804	Log likelihood	-0.501157
Hannan-Quinn criter.	1.837659	F-statistic	55.82448
Durbin-Watson stat	1.958536	Prob(F-statistic)	0.000001

Berdasarkan table tersebut dapat diartikan Model Fixed Effect yang digunakan sangat baik secara statistik. Hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tidak ada masalah autokorelasi (Durbin-Watson \approx 2). R-squared tinggi (98%) menandakan model memiliki daya prediksi yang sangat baik.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.91782	16.00596	-0.4322	0.6714
PERTUMBUHANEKON	0.031346	0.363995	0.086117	0.9324
IPM	0.177364	0.234648	0.755019	0.4615
UPAHMINIMUM	-1.4E-06	7.85E-07	-1.71552	0.1055

Karena tidak ada p-value yang kurang dari 0,05, maka tidak ada variabel yang berpengaruh terhadap residual. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas.

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 11. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	-20.03969	15.45136	-1.296952	0.2269
PERTUMBUHAN_EKONOMI	-0.501763	0.214029	-2.344372	0.0437



IPM	0.45222	0.238497	1.896121	0.0904
UPAH_MINIMUM	-2.05E-06	1.83E-06	-1.11998	0.2917
R-squared	0.984134			
Adjusted R-squared	0.300505			
F-statistic	55.82448			
Prob(F-statistic)	0.000001			
Durbin-Watson stat	1.985836			

Berdasarkan table tersebut pertumbuhan ekonomi adalah satu-satunya variabel yang signifikan secara statistik ($p < 0.05$), dengan pengaruh negatif terhadap pengangguran. IPM menunjukkan tren positif tetapi belum signifikan secara statistik ($p = 0.0904$). Upah minimum dan konstanta tidak signifikan, menunjukkan bahwa kedua faktor ini mungkin tidak berdampak kuat pada pengangguran dalam model ini. Adjusted R-squared yang rendah (0.30) mengindikasikan perlunya evaluasi ulang spesifikasi model.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai $0,0437 < 0,05$ terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali. Jadi pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka karena peningkatan aktivitas ekonomi menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan investasi, sehingga permintaan tenaga kerja meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi juga mendorong konsumsi, yang memperbesar aktivitas di sektor perdagangan dan jasa, menciptakan lebih banyak peluang kerja (Sari et al., 2025). Selain itu, pertumbuhan ekonomi membantu mengurangi pengangguran struktural dan friksional dengan membuka sektor-sektor baru dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Ismail & Wa'adarramah, 2021). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang stabil memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh secara signifikan dengan nilai $0,0904 > 0,05$ terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali. Bahwasannya pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri, di mana semakin tinggi angka indeks pembangunan manusia pada suatu wilayah maka akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin menurun (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Hal ini disebabkan karena peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli yang mencerminkan peningkatan kemampuan sumber daya manusia dalam memasuki pasar kerja (Isnawati et al., 2020). Sebaliknya, apabila indeks pembangunan manusia rendah, akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali dengan nilai $0,2917 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan teori di mana ketika upah ditingkatkan, seharusnya dapat mengurangi pengangguran karena insentif yang lebih tinggi dapat mendorong lebih banyak orang untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Namun, kenaikan upah juga harus sejalan dengan peningkatan produktivitas kerja (Turangan et al., 2017). Menurut (Pamularsih, 2022) kekakuan upah (wage rigidity) adalah kondisi di mana upah gagal melakukan penyesuaian hingga penawaran kerja sama dengan permintaan kerja. Kekakuan upah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pengangguran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Jawa Barat, dan Bali. Peningkatan pertumbuhan ekonomi terbukti mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga dapat menekan angka pengangguran di wilayah tersebut. Ketika aktivitas ekonomi meningkat, perusahaan cenderung memperluas kapasitas produksi dan meningkatkan investasi, yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan tenaga kerja dan memperbaiki kondisi ketenagakerjaan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli meningkat, namun faktor-faktor lain seperti ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri masih menjadi kendala dalam menekan angka pengangguran. Begitu pula dengan upah minimum yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Kenaikan upah minimum yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja ternyata belum mampu menciptakan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kenaikan upah dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, sehingga dunia usaha cenderung lebih selektif dalam merekrut tenaga kerja baru.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk memperbaiki kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Pertama, pemerintah diharapkan terus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan sektor industri dan penciptaan iklim investasi yang kondusif, sehingga dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Kedua, peningkatan Indeks Pembangunan Manusia perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendukung kesesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan industri. Program pelatihan kerja berbasis kebutuhan industri dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar kerja. Ketiga, kebijakan terkait upah minimum perlu disesuaikan dengan kondisi dunia usaha dan tingkat produktivitas tenaga kerja, sehingga tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pekerja tetapi juga menjaga stabilitas dunia usaha dalam merekrut dan mempertahankan tenaga kerja. Terakhir, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi tingkat pengangguran, seperti kebijakan ketenagakerjaan, inflasi, dan tingkat investasi daerah, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi ketenagakerjaan di Indonesia.

Referensi

- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA*.
- Asri, T., & Haryatiningsih, R. (2024). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2008-2022. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 4(1), 329–335. <https://scholar.archive.org/work/cazjnhc5abgjdahy55izswrem/access/wayback/https://proceeding.s.unisba.ac.id/index.php/BCSES/article/download/11868/5266>

- BPS. (2019). *Statistik Transportasi Darat 2019—Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/11/20/ddce434c92536777bf07605d/statistik-transportasi-darat-2019.html>
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(2), 233–261.
- Fitriana, N. I. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten Periode 2010-2019* [Diploma, IAIN PONOROGO]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/31129/>
- Ismail, I., & Wa'adarramah, W. (2021). Analisis Peran Pengusaha dalam Mengurangi Pengangguran Terbuka Perspektif Ekonomi Islam di Kota Bima (Studi Kasus HIPMI dan TDA Kota Bima). *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/jesa.v4i1.741>
- Isnawati, I., Effendy, L., Al Fiati, A., & Sani, H. (2020). PENINGKATAN KEMAMPUAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) DALAM PENYUSUNAN RENCANA KERJA MELALUI KONSEP BALANCED SCORECARD (BSC) PADA KOPERASI. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 1(1), 1–13.
- Kurnia, P., & Nelonda, S. (2025). Pengaruh Struktur Ekonomi Daerah dan Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 2(2). <https://medrep.ppp.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/view/199>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/5436>
- Marliana, L. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87–91.
- Murniati, M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Regional terhadap Tingkat Pengangguran melalui Jumlah Investasi di Kabupaten Malang. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.1951>
- Pamularsih, S. (2022). *Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran DI Indonesia* [PhD Thesis, Sekar Pamularsih]. <https://library.universitaspertamina.ac.id/xmlui/handle/123456789/6325>
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja : Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956>
- Putra, Z., & Wiridin, D. (2022). *Implementasi Upah Minimum Terhadap Kesejahteraan Pekerja*. Ahlimedia Book. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=dzZgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=upah+minimum+sering+menjadi+alat+intervensi+pemerintah+dalam+meningkatkan+kesejahteraan+bu+ruh&ots=gRXzIo2i_B&sig=57HBD2FtNDDA12iUo1iGEjkNpWE
- Rahmah, H. A., Tamamudin, T., & Sadali, A. (2025). Analisis Proyeksi Tingkat Pengangguran Terbuka di 38 Provinsi Periode 2021-2025. *Journal Social Society*, 5(1), 241–259. <https://doi.org/10.54065/jss.5.1.2025.674>
- Sari, I. H., Sinambela, K., Hasibuan, R. U., Ramadhana, S., Ramadhini, S., & Sakuntala, D. (2025). Peran Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Peluang dan Tantangan Yang Dihadapi Oleh Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1565>
- Siti, M. (2024). *PENGARUH INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI PMA, TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN MELALUI PENGANGGURAN DI PROVINSI DKI JAKARTA* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/34724/>
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat pendidikan, upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi
-

- terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/download/4143/2923>
- Tirta, B. W., & Putri, R. N. H. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(2), 1500–1510.
- Turangan, O. W., Kojo, C., & Mintardjo, C. M. (2017). Pengaruh Pemberian Upah Dan Insentif Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/17327>
- Yusuf, M., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2024). Kajian Indeks Pembangunan Manusia sebagai Indikator Pengukuran Kualitas Sumber Daya Manusia di Provinsi Gorontalo. *JURNAL WILAYAH, KOTA DAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.58169/jwikal.v3i2.653>